

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM UPACARA NGASA DI KAMPUNG
BUDAYA JALAWASTU, KETANGGUNGAN,
BREBES**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
SYIFA M KAHFI
NIM: 1503016073

**FAKULTAS ILMU TABIIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syifa M Kahfi
NIM : 1503016073
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
UPACARA NGASA DI KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU,
KETANGGUNGAN, BREBES**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Desember 2020
Pembuat Pernyataan,



Syifa M Kahfi
NIM: 1503016073

NOTA DINAS

Semarang, 13 Oktober 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN WALISONGO
di Semarang
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPACARA NGASA DI KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU, KETANGGUNGAN, BREBES**
Nama : Syifa M Kahfi
NIM : 1503016073
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Lutfiyah, S. Ag., M. S.I

NIP. 195805071984021002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185
www.fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu, Ketanggungan, Brebes

Nama : Syifa M Kahfi

NIM : 1503016073

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diajukan dalam sidang munaqosah oleh dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 22 Maret 202

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

H.RIDWAN, M.Ag

NIP. 196301061997031001

Sekretaris/Penguji II

Dr. DWI ISTIYANIM, Ag

NIP. 197506232005012002

Penguji I

XANG KUNAEPI, M.Ag

NIP. 197712262005011009



Penguji II

Dr. MAHFUD JUNAEDI, M.Ag

NIP. 196903201998031004

Dosen Pembimbing

LUTFIYAH, S.Ag, M.SI

NIP. 195805071984021002

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

“Sebai-baiknya manusia adalah yang berguna untuk manusia yang lainnya”

ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM UPACARA NGASA DI KAMPUNG
BUDAYA JALAWASTU, KETANGGUNGAN,
BREBES**

Penulis : Syifa M Kahfi

NIM : 1503016073

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Budaya yang masih kental di Indonesia salah satunya adalah budaya jawa. Jawa adalah suatu pulau di Indonesia yang masih memiliki kepercayaan suatu hal mistis yang dianut oleh para leluhur.

Dalam kehidupan bermasyarakat jawa syukuran menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat untuk tetap memegang erat nilai-nilai sejarah yang diajarkan oleh agama serta bentuk dari komunikasi dengan sang pencipta. Acara ini melahirkan sistem-sistem acara keagamaan (*religijs ceremonies system*) merupakan kelakuan keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan tata kelakuan yang baku. orang yang pertama kali menginjakan kaki di Jalawastu adalah orang yang berasal dari Jawa Barat.

Di Jalawastu sendiri memiliki keunikan yang sangat dijaga erat oleh masyarakat setempat yang menjadi daya tarik. Dengan letak geografis seperti itu membuat masyarakat Jalawastu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang lebih condong seperti masyarakat Jawa Barat di dibandingkan dengan Jawa Tengah.

Selain itu di Jalawastu memiliki kebudayaan dalam hal keagamaan yang selalu mereka laksanakan setiap satu tahun sekali. Acara itu dilaksanakan pada Selasa Kliwon di Bulan *kasanga* yang biasanya berada pada bulan Maret setiap tahun. Pada hari itu seluruh masyarakat Jalawastu kompak melaksanakan tradisi yang bernama upacara *ngasa*. Upacara *ngasa* sendiri dilaksanakan dari pagi hari sampai sore.

Dalam acara tersebut seluruh masyarakat menyiapkan makanan untuk dijadikan bahan dalam acara upacara *ngasa*.

Upacara *ngasa* tidak hanya diikuti oleh masyarakat Jalawastu, akan tetapi siapa saja yang ingin mengetahui tradisi mereka, mulai dari pemerintahan brebes yang selalu diwakilkan oleh Dinas Kebudayaan dan Bupati/wakil Bupati, Dinas dari Provinsi Jawa Tengan yaitu Disporapar dan Dinas Kebudayaan, para penggiat budaya, dan juga masyarakat Brebes dan sekitarnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan skripsi ini adalah kualitatif untuk meneliti kasus, yang mana lebih menekankan analisisnya tentang apa dan bagaimana sesuatu dianggap bisa diterima secara umum dan dapat memberi kontribusi penting. Yang menghasilkan pengetahuan bahwa di acara *ngasa* memiliki nilai-nilai pendidikan agama Islam berupa nilai akidah, nilai syariah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Di Jalawastu sendiri transmisi pendidikan cukup diperhatikan, terbukti dengan adanya pendidikan formal, non formal dan kegiatan sosial kebudayaan.

Kata kunci : Sejarah, Budaya jawa , Upacara ngasa , nilai-nilai pendidikan agama Islam

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

Ā : a panjang

ī : i panjang

ū : u panjang

Bacaan diftong:

Au : أَوْ

Ai : أَيْ

‛‛ : إِي

KATA PENGANTAR

Bismillah, Alhamdulillah Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi berjudul “*Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Keluarga Pedagang di Pasar Jerakah*” dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW., yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang terang benderang. Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis atas terselesaikannya skripsi ini, meskipun penulis menyadari bahwasanya tulisan ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penulisan ini, penulis telah banyak mendapat bantuan baik dari segi moril maupun materiil dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan kali ini izinkan penulis untuk menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. K.H Imam Taufiq, M. Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Ibu Dr. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Musthofa, M. Ag., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Fihris M. Ag., sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Shodiq, M.Ag., sebagai wali dosen studi.
6. Ibu Lutfiyah, S. Ag. M. Si., sebagai dosen pembimbing yang telah dengan sangat baik menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Pak Dastam selaku pemangku adat kampong budaya Jalawastu yang sudah memberikan banyak informasi
9. Seluruh informan yang telah bersedia membantu selama proses penelitian.
10. Orang tua , khususnya ibu yang telah sabar dalam mendoakan, selalu memberi support sampai tahap sekarang dan juga memberi uang kiriman yang cukup.
11. Kelurga besar di kampong yang selalu mendoakan dan memberi dukungan terkhusus mbah dan adik.

12. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam (PAI) B 2015.
13. Teman-teman KKN Desa Pasir Posko 88 Kecamatan Mijen Kabupaten Demak
14. Teman-teman KPMD B UIN Walisongo dan Wilayah Semarang yang telah memberikan pengetahuan tentang organisasi
15. Teman-teman ngopi yang selalu menjadi tempat mencari kesenangan dari jenuhnya skripsi
16. Teman-teman UHB Purwokerto yang selalu jadi tempat singgah ketika disemarang tidak mendapatkan kenyamanan.
17. Amin, syarif, lutfi, alya, sari, nia teman yang selalu ada disaat susah dan down.
18. Mantan-mantan yang sudah memberikan pengalaman dan pelajaran hidup untuk menjadi semakin dewasa.

Teruntuk semuanya, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Semoga apa yang telah mereka berikan oleh Allah SWT diberikan balasan yang sebaik-baiknya balasan. Dan semoga, dari tulisan yang masih belum sempurna ini , nantinya bisa membawa keberkahan dan kemanfa'atan bagi kita semua, aamiin.

Semarang, 18 Desember

2020Penulis



Syifa M Kahfi

NIM. 1503016073

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	vi
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Peneliti.	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Tempat dan Waktu Penelitian	10
3. Sumber Data.....	10
4. Fokus Penelitian	11
5. Teknik Pengumpulan Data	11
a. Observasi	11
b. Wawancara	12

c. Dokumentasi	12
6. Uji Keabsahan Data	12
7. Teknik Analisis Data	12
a. Data Reduction	13
b. Data Display	13
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	15
1. Nilai Pendidikan Agama Islam.....	15
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	15
b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	16
c. Proses Transmisi Pendidikan Agama Islam	18
1) Pendidikan Formal	18
2) Pendidikan Non Formal	20
3) Kegiatan Sosial Keagamaan	22
d. Tujuan Pendidikan Agama Islam	22
e. Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam ..	23
a) Nilai Akidah	23
b) Nilai syariah.....	24
c) Nilai Akhlak	26
d) Nilai Sosial	29
2. Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu	30
a. Pengertian dan Sejarah Upacara Ngasa	30

BAB III : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum	32
1. Letak dan Kondisi Geografis	32
2. Sejarah Dukuh Jalawastu	34
3. Kondisi Pendidikan	35
4. Mata Pencaharian	36
5. Agama	37
6. Kondisi Sosial Budaya	38
B. Penyajian Data.....	40
1. Asal Mula Tradisi Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu	40
2. Tujuan dilaksanakannya Upacara Ngasa	42
3. Tempat dan Waktu Pelaksanaannya Upacara Ngasa	43
4. Orang-orang Yang Berperan Dalam Upacara Ngasa	44
a. Dewan Kokolot.....	45
b. Pemangku Adat.....	45
c. Juru Kunci	45
d. Jagabaya	46
e. Pemerintah.....	46
f. Masyarakat Jalawastu	46

BAB IV : PEMBAHASAN

A. Analisis Data.....	47
-----------------------	----

1. Pelaksanaan Tradisi Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupatenn Brebes	47
a. Persiapan Persembahan	47
b. Penyajian Kebudayaan Setempat	49
c. Kirab	50
d. Prosesi Upacara Ngasa	50
e. Doa	51
f. Makan-makan	51
2. Transmisi Pendidikan Agama Islam di Kampung Budaya Jalawastu	51
a. Pendidikan Formal	52
b. Pendidikan Non Formal	53
c. Kegiatan Sosial Keagamaan	53
3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	54
a. Nilai Akidah	54
1) Mengesakan Tuhan	54
b. Nilai Syariah	56
1) Dzikir	57
2) Doa	57
c. Nilai Akhlak	58
1) Bersyukur	58
2) Ikhlas	59
d. Nilai Sosial	60
1) Menjaga Lingkungan	61

2) Gotong Royong.....	62
3) Keseimbangan Alam	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
C. Kata Penutup	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan agama Islam yang semakin tahun semakin berkembang, erat kaitannya dengan faktor-faktor pendukung yang sangat mempengaruhi. Dengan demikian, sejarah pendidikan agama Islam erat kaitannya dengan beberapa ilmu, seperti sosiologi, ilmu sejarah dan sejarah kebudayaan.¹

Budaya yang masih kental di Indonesia salah satunya adalah budaya jawa. Jawa adalah suatu pulau di Indonesia yang masih memiliki kepercayaan suatu hal mistis yang dianut oleh para leluhur. Tradisi di jawa itu sendiri biasanya berhubungan dengan ritual pernikahan, kelahiran (*babaran*), dan kematian.² Rantai kehidupan masyarakat jawa dipenuhi oleh nilai-nilai kehidupan yang berkembang dan tertanam

¹ Mahfud Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*,(Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2006), hlm,12

² Muhammad Sholikhin, *Ritual dan tradisi Islam jawa ritual-ritual dan tradisi tentang kehamilan,kelahiran,pernikahan,dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam jawa*,(Yogyakarta: Narasi, 2010) hlm.27.

secara turun-menurun.³

Dalam kehidupan bermasyarakat Jawa syukuran menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat untuk tetap memegang erat nilai-nilai sejarah yang diajarkan oleh agama serta bentuk dari komunikasi dengan sang pencipta. Acara ini melahirkan sistem-sistem acara keagamaan (*religijs ceremonies system*) merupakan kelakuan keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan tata kelakuan yang baku. Sesuai dengan urutan-urutan yang tidak boleh di bolak-balik.⁴

Dusun Jalawastu yang terletak di Desa Ciseureh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes merupakan suatu daerah yang unik, karena memiliki hal yang berbeda dari tempat-tempat yang lainnya. Di Kabupaten Brebes yang mayoritas menggunakan Bahasa Jawa, di Jalawastu sendiri Bahasa yang dipakai sehari-hari adalah Bahasa Sunda. Menurut ketua adat setempat itu disebabkan oleh orang yang pertama kali menginjakkan kaki di Jalawastu adalah orang yang berasal dari Jawa Barat.

Di Jalawastu sendiri memiliki keunikan yang sangat dijaga erat oleh masyarakat setempat yang menjadi daya tarik. Dengan letak geografis seperti itu membuat masyarakat Jalawastu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang lebih condong seperti masyarakat Jawa Barat di bandingkan dengan Jawa Tengah.

³ Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013) hlm.4.

⁴ Sugeng Pujileksono, *Pengantar antropologi* (Malang: UUM Press, 2006) hlm.68.

Selain itu di Jalawastu memiliki kebudayaan dalam hal keagamaan yang selalu mereka laksanakan setiap satu tahun sekali. Acara itu dilaksanakan pada Selasa Kliwon di Bulan *kasanga* yang biasanya berada pada bulan Maret setiap tahun. Pada hari itu seluruh masyarakat Jalawastu kompak melaksanakan tradisi yang bernama upacara *ngasa*. Upacara *ngasa* sendiri dilaksanakan dari pagi hari sampai sore.

Dalam acara tersebut seluruh masyarakat menyiapkan makanan untuk dijadikan bahan dalam acara upacara *ngasa*.

Upacara *ngasa* tidak hanya diikuti oleh masyarakat Jalawastu, akan tetapi siapa saja yang ingin mengetahui tradisi mereka, mulai dari pemerintahan brebes yang selalu diwakilkan oleh Dinas Kebudayaan dan Bupati/wakil Bupati, Dinas dari Provinsi Jawa Tengah yaitu Disporapar dan Dinas Kebudayaan, para penggiat budaya, dan juga masyarakat Brebes dan sekitarnya.

Dengan seperti itu menimbulkan pertanyaan bagi penulis, tentang apakah dari tradisi tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan agama Islam didalamnya. Hal ini dirasa penting untuk dibahas karena mengingat kebudayaan tersebut yang sudah dilaksanakan bertahun tahun bahkan ratusan tahun yang lalu, dimana didalamnya sudah tercampur berbagai macam agama yang pernah dianut oleh masyarakat Jalawastu.

Kembali lagi kepada teori bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah hal yang wajib ada dalam setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama islam, menimbulkan pertanyaan bagi

penulis, tentang nilai-nilai apakah terdapat didalam upacara *ngasa* yang dilakukan oleh masyarakat Jalawastu. Hal ini dirasa penting untuk dibahas karena masyarakat Jalawastu yang masih menganut kepercayaan leluhur. Dan dengan peneltiin ini diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan untuk masyarakat Jalawastu khususnya anak-anak yang mengikuti upacara *ngasa*, bahwa didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat diambil dan dipraktekan di masyarakat.

B. Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimanakah pelaksanaan upacara *ngasa* di kampung budaya Jalawastu ?
2. Bagaimana proses transmisi pendidikan dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam upacara *ngasa* di kampung budaya Jalawastu?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan adat upacara *ngasa* di kampung budaya Jalawastu.
 - b. Untuk memdeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam upacara adat *ngasa* di kampung budaya Jalawastu.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Memberi khasanah keilmuan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *ngasa* di kampung budaya Jalawastu.
2. Memperdalam pengetahuan terhadap budaya leluhur yang masih tersisa sampai sekarang.
3. Lebih peduli terhadap lingkungan disekitar.
4. Sebagai bahan pustaka untuk peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa dimasa yang akan datang

b. Secara Praktis

1. Untuk lebih memperdalam pengetahuan terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di upacara *ngasa* kampung budaya Jalawastu.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi masyarakat Ciseuruh pada khususnya dan masyarakat luar pada umumnya mengenai perayaan upacara *ngasa* di kampung budaya Jalawastu. Agar dapat terus menjaga nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Taman Syarif, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi sedekah desa di Kedungringin Kecamatan Suruh*"

Kabupaten Semarang 2014)”. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam sebuah tradisi. Dengan membahas nilai yang terkandung dalam tradisi selain menambah wawasan tentang tradisi, didalamnya juga terkandung nilai-nilai yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaan dari kedua skripsi ini adalah, jika dalam skripsi diatas hanya membahas tentang bagaimana cara nilai-nilai yang ada dalam tradisi, sedangkan skripsi yang dibahas di kampung budaya Jalawastu selain membahas tentang nilai-nilai didalamnya juga membahas bagaimana transmisi pendidikan yang dilakukan untuk masyarakat setempat.⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septania Indri Winarni, Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang 2019 yang berjudul “*Penggalian Nilai-Nilai Tradisi Singo Ulung Sebagai Relevansi Pembelajaran*”. Persamaan dari skripsi keduanya, sama-sama membahas tentang sejarah. Karena dengan mempelajari sejarah selain dapat menambah pengetahuan untuk diri sendiri, mempelajari sejarah juga dapat memberikan pengetahuan lebih tentang apa yang terjadi di masa lalu, sehingga tidak mudah untuk melupakan apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Sedangkan

⁵Taman Syarif, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi sedekah desa di Kedungringin Kecamatan suruh Kabupaten Semarang. Skripsi*, (Salatiga: Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2014).

perbedaan dari kedua skripsi ini adalah, jika didalam diatas lebih menekankan terhadap pembelajaran yang akan dihasilkan dari pembelajaran sejarah, sedangkan skripsi yang dilaksanakan di Jalawastu lebih membahas tentang manfaat dari suatu kebudayaan yang dapat diimplementasikan di kehidupan nyata.⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Qomariyah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga “*Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi mert Dusun untuk menumbuhkan kerukunan umat beragama*”. Persamaan dari kedua skripsi adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dari sejarah yang dilakukan disuatu tempat. Karena dalam tradisi terdapat suatu kebiasaan yang dapat dipelajari dan diambil untuk kehidupan sekarang. Sedangkan perbedaan dari kedua skripsi ini adalah, jika dalam skripsi diatas membahas tentang kerukunan umat beragama dalam suatu tradisi, sedangkan dalam skripsi yang dilaksanakan di Jalawastu hanya membahas nilai-nilai yang ada, karena ditempat penelitian yang dilakukan masyarakat beragama Islam semua.⁷

⁶ Septania Indri Winarni, Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang, *Penggalian Nilai-Nilai Tradisi Singo Ulung Sebagai Relevansi Pembelajaran. Skripsi*, (Malang: Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang 2019).

⁷Nurul Qomariyah, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Salatiga, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi mert Dusun untuk menumbuhkan kerukunan umat beragama. Skripsi*: (Salatiga, Pendidikan Agama Islam, Institut Pendidikan Agama Islam Salatiga 2016)

E. Kerangka Teori

Pendidikan agama merupakan proses pembelajaran manusia mengenai suatu ajaran, perilaku dan juga tentang aturan-aturan yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

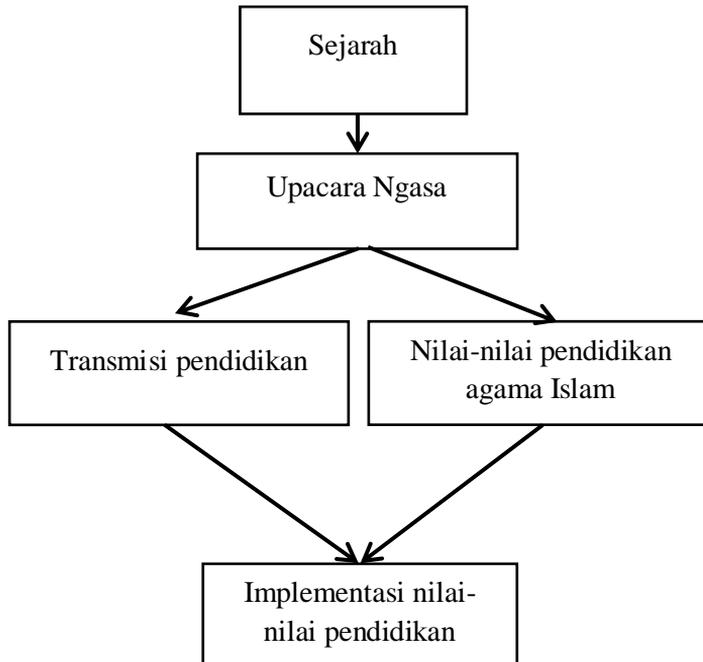
Sedangkan ilmu sendiri merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki manusia, karena dengan ilmu manusia bisa menjadikan dirinya lebih bermanfaat, dan ilmu juga merupakan hal yang wajib yang harus disampaikan kepada orang lain.

Seperti halnya di kampung budaya Jalawastu, selain masyarakatnya harus mengetahui tentang pentingnya perkembangan zaman, mereka juga diharuskan untuk mengetahui ilmu tentang kampung budaya itu sendiri.

Masyarakat Jalawastu tidak melupakan sejarah tentang kampung Jalawastu. Dengan transmisi yang baik, itu akan menjadikan sejarah tetap bertahan mesti zaman semakin berkembang, dan dengan seperti itu anak-anak di kampung budaya Jalawastu itu sendiri akan merasa bangga dan rasa ingin mempertahankan budaya yang ada semakin tertanam.

Dalam tradisi di Jalawastu, ada hal unik yang masih bertahan sampai sekarang, dan hal itu merupakan salah satu kebanggaan masyarakat Jalawastu, yaitu upacara *ngasa*. Dalam upacara tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mana itu sangat penting untuk mereka, khususnya anak-anak muda. Karena dengan mereka mengetahui dan menanamkan nilai-nilai tersebut, menjadikan

mereka lebih baik dan menjadikan budaya itu tidak luntur termakan zaman.



F. Metode Penelitian

Metode disini merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan. Sehingga dengan penggunaan metode kualitatif deskriptif mempermudah untuk memahami obyek sasaran.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian jenis ini merupakan sebuah penelitian dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata, dan gambar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti kasus, yang mana lebih menekankan analisisnya tentang apa dan bagaimana sesuatu

dianggap bisa diterima secara umum dan dapat memberi kontribusi penting.⁸

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kampung budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Waktu penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan waktu *ngasa*. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tanggal 24-26 Maret 2019 dan acara puncak *ngasa* dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2019 sampai Oktober 2020.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁹ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰

⁸ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 20.

⁹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka, Cipta, Cet. 14. 2010), hlm. 213

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 13, 2013), hlm. 157

a) Sumber Data Primer

Sumber data utama adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan apa yang akan diteliti, seperti, kepala adat, masyarakat Jalawastu

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak berkaitan langsung dengan upacara *ngasa*, tetapi masih memiliki informasi terkait upacara *ngasa*. Seperti, warga Jalawastu, buku-buku sejarah, artikel dan jurnal mendukung data terkait upacara *ngasa*.

4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam upacara *ngasa* di kampung budaya Jalawastu. Nilai-nilai yang terkandung meliputi nilai akidah, nilai syariah, nilai akhlaq dan nilai sosial. Subjek yang dituju adalah seluruh masyarakat Jalawastu.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi ini dilakukan karena peneliti ingin melihat proses upacara *ngasa* secara langsung. Sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang diinginkan dan dari penelitian itu peneliti bisa mendeskripsikan hasil penelitiannya yang didapatkan.

b) Wawancara

Wawancara ini dilaksanakan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan upacara *ngasa*, mulai dari Pemangku adat, dewan kokolot, juru kunci, masyarakat jalawastu yang mengikuti *ngasa*.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan bantuan alat seperti alat tulis, alat perekam suara dan alat fotografi. Alat tersebut berguna untuk membantu mencatat dan mengarsipkan hasil wawancara yang dilakukan.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik atau metode. Triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹¹ Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

7. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif Analisis. Deskriptif untuk menggambarkan dan menceritakan prosesi upacara *ngasa* dan Analisis digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang terdapat di upacara *ngasa*. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu, data *reduction* dan data *display*.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 329.

a) *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli, melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data memiliki nilai temuan dan pengembangan yang signifikan.

b) *Data display* (Penyajian Data)

Penelitian kuantitatif dapat menyajikan data bentuk tabel, grafik, *pie chart*, histogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Tetapi dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan begitu kesimpulan dari penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah atau mungkin juga tidak. Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Bahkan, kesimpulan dalam penelitian kuantitatif diharapkan mendapatkan hal baru didalamnya. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau

gambaran suatu sejarah yang awalnya hanya kepercayaan turun temurun setelah di teliti mendapatkan teori yang bisa dijelaskan dan memiliki landasan yang kuat.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan, bab ini terdiri dari beberapa sub bab, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II : bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

BAB III : bab ini menjelaskan tentang deskripsi dari tempat penelitian yaitu kampung budaya Jalawastu.

BAB IV : bab ini menjelaskan tentang penjabaran yang lebih luas dari judul yang dibahas. Dan disamakan dengan hasil penelitian yang dilakukan di kampung budaya Jalawastu.

BAB V : bab ini berisikan tentang kesimpulan dari skripsi, saran atau rekomendasi dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah konsep abstrak didalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk. Nilai itu sendiri mengarah pada perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Selain itu, nilai juga berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolok ukur kebenaran sebuah nilai dengan perspektif filsafat adalah aksiologi. Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik buruknya sesuatu. Misalnya pragmatisme memandang nilai dari filosofi utilitarianisme nilai yang memandang sesuatu baik atau buruk ditinjau nilai gunanya secara kontan (*cash value*). Hedonisme yang merupakan kelanjutan dari utilitarianisme memandang nilai dari segi menyenangkan (*comfortable*) berkaitan dengan kebutuhan duniawi.¹³

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigeda, 1993), hlm. 110.

¹³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 121.

Namun nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya di mana masing-masing kelompok memiliki sistem nilai yang berbeda-beda¹⁴ Dengan perbedaan-perbedaan tersebut maka manusia akan memiliki nilai toleransi yang tinggi.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki dasar-dasar yaitu Al-Quran, As-Sunah dan peundang-undangan yang berlaku didalam Negara.

1) Al Quran

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya tentang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. sesuai dengan surat yang pertama turun yaitu Q.S Al Alaq ayat 1-5 keimanan dan juga pendidikan. Dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan kepada kita bahwa Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan sebagai pencipta manusia. Untuk memperkukuh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Dengan manusia melaksanakan pendidikan, maka akan

¹⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 57.

semakin meyakinkan bahwa Tuhan Maha Segalanya dengan apayang telah dikehendaki-Nya.

2) As-Sunah

Rasulullah SAW menyatakan bahwa beliau adalah juru didik. M.Athiyah Al-Abrasyi meriwayatkan: Suatu ketika Rasulullah keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan (kelompok). Dalam pertemuan pertama, orang-orang sedang berdoa kepada Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pertemuan kedua, orang-orang sedang memberikan pelajaran.

3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

a) UUD 1945, Pasal 29

Ayat yang pertama adalah Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat kedua yaitu Negara menjamin atas kemerdekaan setiap penduduk untuk memilih agama apa yang akan dipeluk selai dengan kepercayaan. Pasal 29 UUD 1945 ini memberikan kebebasan dan jaminan kepada Seluruh masyarakat Indonesia untuk memilih agama dan melakukan ibadah sesuai dengan agama yang mereka peluk. Dengan demikian pendidikan Islam sendiri adalah agama yang diizinkan dan dijamin oleh Negara.¹⁵

¹⁵ Sugiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 23-28.

b) UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pasal 37 ayat 910

kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan rohani, keterampilan kejujuran atau muatan lokal.

c. Proses Transmisi Pendidikan Agama Islam

Transmisi adalah proses pembelajaran dari orang tua kepada anak, yang akan berimplikasi kepada moral, budaya dan tindakan agama.

Transmisi yang dilakukan tidak hanya berlangsung sendiri, akan tetap memerlukan pula bimbingan.

Sedangkan Transmisi pendidikan Agama Islam merupakan penerusan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Proses transmisi pendidikan agama Islam di Dusun Jalawastu melalui beberapa proses, di antaranya yaitu :

1) Pendidikan formal

Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

Pendidikan formal adalah salah satu sarana atau media dari proses pembudayaan media lainnya (keluarga dan institusi lainnya yang ada dalam masyarakat).

Ciri-ciri pendidikan formal adalah :

- a) Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal
- b) Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga
- c) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas
- d) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan
- e) Memiliki kurikulum formal
- f) Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran
- g) Adanya batasan lama studi
- h) Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah
- i) Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁶

Menurut bapak Dastam pendidikan formal yang dilaksanakan pada kampung Jalawastu yaitu melalui mata pelajaran pendidikan Islam yang diberikan di sekolah-sekolah.¹⁷

¹⁶ Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Dastam pada hari Jum'at 6 November 2020 jam 19.48 WIB

2) Pendidikan non formal

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 pasal 1 adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Philip H.Coombs berpendapat bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksud untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.¹⁸

Faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal cukup banyak, di antaranya ialah :

- a) Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah
- b) Lapangan kerja, khususnya sector swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sector pemerintah.

Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat
- b) Guru adalah fasilitator yang diperlukan

¹⁸ Soelaman, Joesoe, *Konsep Dasar Pendidikan nonformal*, Jakarta : Bumi Aksara. 1992. Hal 50

- c) Tidak adanya pembatasan usia
- d) Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis
- e) Waktu pendidikan singkat dan padat materi
- f) Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah
- g) Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.¹⁹

Pendidikan non formal dilaksanakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, yang ditujukan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan pelengkap atau bahkan pengganti dari pendidikan formal.

Pendidikan non formal sendiri dilaksanakan di kampung budaya Jalawastu melalui berbagai macam cara. Seperti Madin dan Pondok pesantren.²⁰ Dengan pendidikan yang seperti itu akan menjadikan masyarakat Jalawastu khususnya anak-anak usia dini mendapatkan pengetahuan agama Islam lebih mendalam. sehingga anak-anak sudah mengetahui manfaat dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan dapat mengimplementasikannya dengan baik

¹⁹ Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Dastam hari Jum'at 6 November 2020 jam 19.48

3) Kegiatan sosial keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama. Dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang guru yang kreatif selalu berupaya mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai dengan harapan. Kegiatan sosial keagamaan dilaksanakan di suatu tempat yang bertujuan untuk lebih meningkatkan implementasi-implementasi ilmu agama yang mana hal itu bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan masyarakat.

Seperti kegiatan jamiah yasin, tahlil, PHBI, ceramah keagamaan melalui media sosial..

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara definitif dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mendorong manusia mencapai perubahan yang diinginkan yaitu melalui proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan pribadinya bahkan pada kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya.²¹

Garis besar dari tujuan pendidikan adalah meningkatkan ilmu pengetahuan pada manusia itu sendiri karena dengan semakin meningkatnya ilmu yang dimiliki semakin manusia itu

²¹Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*.(Depok: Kencana, 2017), hlm 109

bisa menempatkan diri dimana mereka berada. Pendidikan juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan manusia baik yang dirasakan secara langsung maupun pengaruh yang dirasakan secara tidak langsung. pengaruh secara langsung itu bisa berupa dapat mengajarkan apa yang kita bisa kepada orang lain, atau juga bisa menjadikan kita semakin memiliki rasa takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang, sedangkan untuk pengaruh secara bertahap yaitu dengan konsep pendidikan itu bertahap, maka apa yang di pelajari di tahapan bawah, akan berkesinambungan dengan apa yang dijelaskan ditahapan lebih atasnya. dampak tersebut dapat tercermin pada kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak.²²

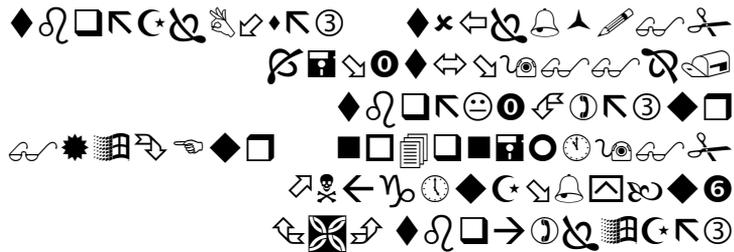
e. Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam

a) Nilai Akidah

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi akidah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah landasan atau pedoman dari segala perilaku seorang di muka bumi ini. Karena itu akidah berfungsi sebagai atau untuk mengatur perilaku seseorang baik atau tidak. Keimanan adalah suatu sikap jiwa yang diperoleh karena pengetahuan yang berproses yang sedemikian rupa sehingga membentuk nilai (norma) maupun perilaku seseorang.

²²Kaelan, *Pendidikan Pancasila*.(Yogyakarta: Paradigma. 2014), hlm 6

Menurut Aminudin akidah disebut pula iman atau kepercayaan yang merupakan titik tolak permulaan seseorang disebut muslim. Akidah merupakan pengetahuan pokok yang disebut “*arkanul iman*” atau rukun iman yang wajib diketahui. Inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah.²³ Adapun keimanan dalam firman Allh SWT berikut :



(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S. Al Baqarah : 3).²⁴

Demikianlah nilai akidah yang dapat penulis sebutkan, semoga keimanan dan keyakinan kita terhadap agama Allah semakin kuat dan menjadi penopang peningkatan amal ibadah pada setiap diri kita.

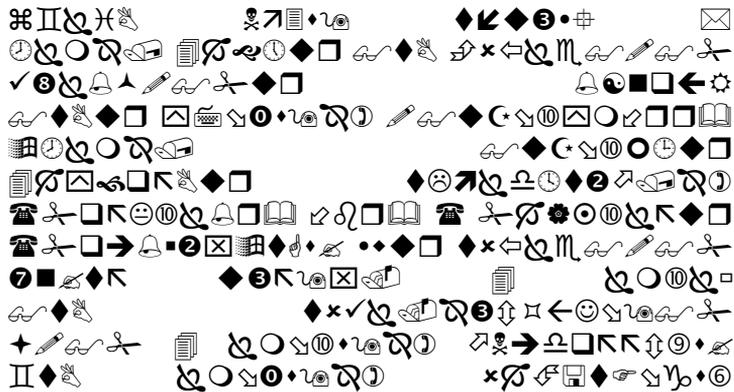
b) Nilai Syariah

²³ Aminudin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor:Ghaliyah, 2005), hlm. 74.

²⁴ ²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, t.t.), hlm. 2

Menurut Muhammad Alim syariah yaitu sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah. Sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat.²⁵ Sedangkan menurut pendapat lain pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam. Ibadah adalah perhambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan kemahakuasaan Allah.²⁶

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi syariah ialah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam firman Allah:



²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 139.

²⁶ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: PT Ghaliya Indonesia, 2005), hlm. 45.



Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (Q.S As Syuura : 13)²⁷

c) Nilai Akhlak

Menurut Imam al-Ghazali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Mu'jam al-Wasith mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁸ Sedangkan menurut Muhamad Daud akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk.²⁹

²⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hlm. 367

²⁸ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Pergurua Tinggi*, (Bogor: Ghaliyah, 2005), hlm. 152.

²⁹ Muhamad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 135.

Jadi berdasarkan pengertian akhlak di atas sebenarnya akhlak dapat dibagi ke dalam beberapa macam diantaranya sebagai berikut:

(1) Akhlak kepada Allah, yaitu Takwa.

Manusia diwajibkan bersujud, bersyukur, berlindung dan bertakwa hanyalah kepada Allah semata. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. Q.S An-Nisa ayat 1³⁰

(2) Akhlak kepada manusia yaitu tentang berbuat baik terhadap orang tua. Sebagaimana kita ketahui bahwa kita wajib menghormati orang tua kita selain dari tata krama yang baik dalam al-Qur'an pun telah dijelaskan secara tegas yaitu dalam ayat Allah ini.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hlm.77

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
 وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
 الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S. An-Nisa : 36)³¹

- (3) Akhlak terhadap alam. Kita manusia yang mempunyai akal dan fikiran diperintahkan untuk menjaga dan melestarikan alam kita agar tetap bersahabat dan mendatangkan manfaat baik secara jangka pendek, panjang maupun jangka menengah untuk kebutuhan manusia itu sendiri. Bahkan dalam Al-Quran telah dijelaskan secara tegas bahwa Allah melarang merusak alam.

وَإِذْ أَسْنَسَقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ
 فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ
 كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ
 ٦٠

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu

³¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hlm. 84

dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (Q.S Al-Baqarah : 60)³²

d) Nilai Sosial

Manusia dikenal sebagai makhluk *homo socius*, yakni makhluk sosial yang senang bekerjasama, berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain, karena dapat dipastikan bahwa manusia tidak akan mampu hidup sendiri.

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial.

Berikut merupakan pengertian dan definisi sosial menurut beberapa ahli :

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hlm. 9

- a) Lewis berpendapat, sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan, dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.
- b) Keith Jacob, sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah sistem komunitas.
- c) Ruth Aylett, sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi.
- d) Paul Ernest, sosial lebih besar dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.
- e) Philip Wexler, sosial adalah sifat dasar dari setiap individu manusia³³.

2. Upacara *ngasa* di kampung budaya Jalawastu

a. Pengertian dan Sejarah upacara *ngasa*

Ngasa diartikan sebagai upacara ritual sebagai Bentuk kepatuhan kawula kepada Batara Windu Buana yang di kala itu dipercaya sebagai pencipta alam semesta dan juga bentuk kepatuhan kepada Rasul Guriang Panutus sebagai penyampai ajaran kepada kawula. Guriang Panutus adalah pertapa sakti yang sepanjang hidupnya hanya makan nasi jagung, daun, buah

³³ Muhammad Syukri Albani Nasutin dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 50-51.

dan ubi yang ada disekitar Gunung Kumbang juga tanpa makan hewan atau mahluk yang bernyawa..

Keutamaan upacara *ngasa* merupakan bentuk persembahan dari masyarakat Jalawastu kepada Guriang Panutus. Yang mana semasa hidupnya beliau dianggap tokoh yang paling berpengaruh untuk masyarakat Jalawastu

Upacara *ngasa* dilaksanakan pada Selasa Kliwon di Bulan *kasanga* yang biasanya berada pada bulan Maret setiap tahun. Selasa Kliwon adalah hari khusus yang dianggap suci (warisan dari ajaran Hindu) dan dimanfaatkan sebagai upacara atau tradisi tertentu bagi masyarakat. Ketika *mangsa kasanga* tidak terdapat hari Selasa Kliwon maka *ngasa* tetap dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon sebelum *mangsa kasanga*.

BAB III

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

1. Letak dan Kondisi Geografis

Dukuh Jalawastu terletak di Desa Ciseureuh yang merupakan bagian selatan Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, terbentang dari utara ke selatan. Dukuh Jalawastu berada di kaki Gunung Kumbang atau Gunung Segara.

Untuk menuju ke Dukuh Jalawastu, diakses melalui jalan berbatu. Karena merupakan daerah pegunungan yang terjal, membuat jalan berlumpur dan licin jika musim penghujan tiba. Keadaan jalan berkelok-kelok dan cukup sempit sehingga hanya bisa dilewati satu kendaraan.

Wilayah ini didominasi perbukitan, berbeda dengan daerah Brebes pada umumnya yang bercuaca panas, Desa Ciseureuh bisa sangat dingin disaat musim hujan, dan dengan adanya hembusan angin dari lereng Gunung Kumbang saat musim kemarau yang oleh masyarakat Brebes dinamakan angin kumbang (jenis angin fohn) yang hembusannya cukup sejuk sehingga cocok untuk tanaman bawang merah dan cabai. Daerah ini memiliki satu bendungan irigasi yang dimanfaatkan oleh warga dalam pertanian, walaupun pada musim hujan terkadang aliran airnya sangat deras tetapi saat kemarau bisa cukup kering, dikarenakan hutan dibagian hulu sungai sudah mulai gundul karena penjarahan.

Setelah melewati Desa utama yakni desa Ciseureuh, jalan selanjutnya adalah menuju kaki gunung sampai bertemu gapura yang bertuliskan “kampung budaya Jalawastu”.

Suasana budaya yang sangat kental sudah dapat dirasakan, tepat setelah melewati gapura. Tampak jelas perbedaan antara desa-desa sebelumnya dengan Dukuh Jalawastu. Bangunan desa Jalawastu sudah tidak lagi menggunakan semen, genting serta keramik. Peraturan yang terdapat pada Dukuh Jalawatu, bersifat mengikat bagi seluruh masyarakat Jalawastu. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jalawastu adalah bahasa Sunda.

Tabel 4.1 Batas Desa Ciseureuh

Sebelah utara	Desa Sindangjaya. Kec Ketanggungan
Sebelah selatan	Kecamatan Salem
Sebelah barat	Kecamatan Banjarharo
Sebelah timur	Desa Jamasih. Kec Ketanggungan

(Sumber: Buku Data Keberadaan Desa Ciseureuh)

Dukuh Jalawastu merupakan salah satu perdukuan di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah.

Wilayah dukuh ini berada diantara pengunungan dan didominasi bukit-bukit. Bagian utara dari Dukuh Jalawastu adalah Desa Sindang Jawa, bagian selatan yang berbatasan dengan Kecamatan Salem, bagian Timur berbatasan dengan Desa Jamasih Kecamatan Ketanggungan, dan bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Banjarharjo.

Dukuh yang mendapat gelar Kampung Budaya Jalawastu ini memiliki kontur tanah menurun, miring, terutama wilayah di pusat desa. Jarak antara dukuh Jalawastu dengan kantor kecamatan yaitu sejauh 18,4 km, jarak menuju pusat kabupaten atau pusat kota sejauh 44 km, dan jarak menuju wilayah Provinsi Jawa tengah sejauh 122 km. Oleh karena itu, dalam hal infrastruktur dan mobilitas masyarakat di Dukuh Jalawastu mengalami hambatan yang berbeda dengan wilayah lain di Kabupaten Brebes pada beberapa bidang, khususnya terkait dengan pendidikan, ekonomi, maupun politik..

2. Sejarah Dukuh Jalawastu

Menurut ketua adat yaitu Bapak Dastam (55 thn), Jalawastu menurut etimologi (asal kata) terdiri dari dua kata yaitu “Jala” dan “Batu”. Menyebutkan bahwa pada jaman dahulu terdapat seorang penggembara yang menyusuri sungai dari hilir ke hulu untuk menangkap ikan dengan menggunakan jala, sampai di suatu wilayah yang saat ini bernama Dukuh Jalawastu. Dari hasil menangkap ikan, yang ia dapatkan hanya batu. Hal itu terus terjadi berulang-ulang. Sampai akhirnya penggembara ini mendapatkan

ikan yang kemudian dibakar. Saat menunggu ikan tersebut matang, ia melihat di sekitar sungai tersebut terdapat Gunung Kumbang dan terdapat aliran sungai yang airnya sangat jernih padahal saat itu sedang musim kemarau. Melihat dari kejadian tersebut, pengembara berangan-angan apabila tempat ini dijadikan sebagai permukiman pasti akan sangat indah dan menyenangkan. Suatu ketika, permukiman yang diharapkan

3. Kondisi Pendidikan

Berikut tabel kondisi pendidikan kampung budaya Jalawastu (halaman berikutnya).

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		N	%	N	%	N	%
1.	Tidak/Belum Sekolah	20	8,70	8	9,30	12	8,33
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	30	13,04	13	15,17	17	11,8
3.	Tamat SD	30	13,04	13	15,17	17	11,8
4.	Tamat SMP	148	64,36	50	58,02	98	68,07
5.	Tamat SMA	1	0,43	1	1,17	-	-
	S1	1	0,43	1	1,17	-	-
Total		230	100%	86	100%	144	100%

(Sumber: Buku Data Keberadaan Desa Ciseureuh)

Tabel menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Jalawastu yang tidak/belum sekolah adalah 8,33%, belum tamat sekolah dasar sebanyak 11,8%, tamat sekolah dasar sebanyak 11,8%, dan taman sekolah menengah pertama sebanyak 68,07 %. Tingkat pendidikan formal di Jalawastu tergolong sedang karena masyarakat hanya menerima pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama, belum ada yang sampai pada pendidikan tingkat menengah atas dan pendidikan tinggi.

4. Mata Pencapaian

Pendidikan warga di dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh berkaitan dengan jenis pekerjaan utama warga. Menurut data statistik desa, jenis-jenis pekerjaan warga, dapat dilihat dari tabel berikut (halaman berikutnya)

Tabel 4.4 Kondisi Pekerjaan

No	Kelompok	Jumlah	
		N	%
1	Petani/Perkebunan	75	37,70
2	Peternak ayam	66	33,16
3	Peternak kambing	30	14,53
4	Peternak sapi	5	2,87

5	Supir	3	2.51
8	Pedagang	20	10,05
Total		174	100%

(Sumber: BPS pada tahun 2018)

Secara geografis wilayah Jalawastu merupakan wilayah pegunungan, terdiri dari lahan sawah dan hutan yang membentang luas. Berdasarkan hal tersebut, mata pencaharian utama masyarakat Jalawastu adalah di bidang pertanian/perkebunan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Data di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian terbanyak adalah sebagai petani yaitu sebanyak 37,70%, lalu peternak ayam sebanyak 33,16%, peternak kambing sebanyak 14,53%, peternak sapi sebanyak 2,87%, sopir sebanyak 2,51%, dan pedagang sebanyak 10,05%. Sedikit sekali masyarakat Jalawastu yang menjadi Pegawai Negri Sipil (PNS) atau pekerjaan lain yang menyangkut pemerintahan. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pendidikan, salah satu sebabnya adalah jauhnya akses yang ditempuh untuk pergi sekolah. Permasalahan ini sampai saat ini belum dapat ditemukan solusi dari pihak pemerintah.

5. Agama

Masyarakat di Dukuh Jalawastu mayoritas menganut agama islam atau sebagai muslim. Tetapi peneliti menemukan bahwa dalam aktivitas keagamaan masyarakat, Dukuh Jalawastu termasuk dalam tingkat ketaatan yang sedang. Hal ini berdasarkan pada

pengamatan peneliti melihat masyarakat dalam menjalankan sholat lima waktu masih kurang dan juga kegiatan mengkaji agama masih rendah.

Dari segi tempat peribadatan, terdapat dua bangunan Musholla di pusat Dukuh Jalawastu yang digunakan masyarakat untuk sholat dan mengadakan kegiatan. Walaupun mayoritas penduduk beragama Islam, peneliti menemukan aktivitas-aktivitas yang masih kental tradisi nenek moyang yang sudah ada sejak turun-temurun. Pengaruh Islam tidak juga memudahkan kearifan lokal warga Dukuh Jalawastu.

Saat ini, banyak tradisi yang sudah bercampur dan terpengaruh nilai-nilai ajaran Islam, salah satunya mengundang ustadz saat pembacaan doa bersama saat melakukan upacara *ngasa*.

Masyarakat masih secara rutin melaksanakan tahlilan jika ada warganya yang meninggal, upacara empat puluh hari dan seratus hari kematian, hingga kepercayaan hari (*weton*) yang biasanya dilakukan dengan berpuasa sesuai dengan hari lahirnya apabila ada sesuatu yang diinginkan yang juga masih banyak dilakukan. Tradisi-tradisi hindu yang masih banyak dilakukan.

6. Kondisi Sosial Budaya

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos-mitos dan kepercayaan terhadap leluhur (*karuhun*) masih sangat kuat. Wejangan, kegiatan-kegiatan, hingga “karomah” dari leluhur masih sangat diyakini meskipun susah untuk dibuktikan secara nyata.

Masyarakat Jalawastu masih mempercayai berbagai pantangan. Misalnya, pantangan untuk membangun rumah tidak menggunakan semen, keramik, dan genteng. Pantangan ini terus diterapkan secara turun temurun, tanpa adanya penjelasan mengapa hal ini tetap dilakukan.

Menurut ketua adat, keterangan secara logisnya adalah karena akses jalan yang sulit ketika mengangkut semen dan genteng dan karena di dukuh tersebut banyak tumbuh alang-alang maka untuk mempermudah pembangunan. Masyarakat mengganti genteng dengan tanaman alang-alang sebagai atap mereka. Semen, genteng dan keramik merupakan barang yang dianggap mewah karena biaya untuk membawa ke dukuh tersebut sangat mahal, karena sukar untuk dibawa ke desa akibat akses jalan yang tidak memungkinkan.

Pantangan lainnya adalah mementaskan wayang, memainkan organ tunggal memelihara angsa, domba, dan kerbau. Bahkan suatu waktu ada warga dari desa lain yang mencoba membawa kerbaunya untuk masuk daerah dukuh Jalawastu untuk mencari rumput disana karena tidak percaya adanya mitos tersebut, lalu malam harinya seluruh kerbau miliknya mati secara tiba-tiba.

Maka, sampai saat ini pantangan tersebut walaupun tidak dapat dijelaskan secara logis, masyarakat tidak pernah mempertanyakan dan tetap patuh terhadap larangan tersebut. Selain itu ada larangan untuk menanam bawang merah, kacang hitam dan kacang tanah.

Menurut ketua adat, hal ini terjadi karena struktur tanah di Dukuh Jalawastu tidak cocok untuk menanam tanaman tersebut, dan apabila masyarakat menanam tanaman tersebut dikhawatirkan mengalami kerugian.

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di kampung Jalawastu desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, peneliti dapat menyajikan data sebagai berikut :

1. Asal mula tradisi upacara *ngasa* di kampung budaya Jalawastu

Asal-usul upacara ini dianggap sebagai cerita dari orang-orang terdahulu yang disampaikan secara lisan dan diteruskan secara terus-menerus sampai pada generasi sekarang ini. Mereka hanya meneruskan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari leluhurnya jaman dahulu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Dastam bahwa adanya upacara ini berasal dari zaman pra sejarah, dimana manusia pertama yang datang ke kampung Jalawastu Guriang Panutus beliau datang dengan tujuan bertapa di pesarean gedong sampai bertahun-tahun dan dalam kelangsungan hidupnya beliau memakan yang berasal dari pepohonan yang ada di sekitarnya. Setelah sekian lama beliau bermukim di pesarean gedong tersebut yang letaknya berada di lingkungan Gunung Kumbang, sesekali beliau turun

untuk mengambil minum di sungai, ketika beliau turun beliau melihat sungai ada segerombol orang sedang mencari ikan. Setelah meraka bertemu akhirnya Guriang Panutus mengajak mereka untuk tinggal dan bermukim di desa tersebut. Setelah semakin lama akhirnya semakin berkembang masyarakat yang tinggal di kampung tersebut.

Suatu ketika Guriang Panutus meninggal dunia. Masyarakat setempat yang telah menganggap beliau sebagai tokoh dan pelopor kampung Jalawastu merasakan kesedihan teramat dalam, dikarenakan mereka kehilangan sosok pemimpin sekaligus guru dalam hal agama. Setelah meninggalnya Guriang Panutus.

Suatu ketika saat memasuki masa panen mereka akhirnya berinisiatif untuk mengumpulkan hasil panen mereka untuk melakukan persembahan kepada Guriang Panutus yaitu dengan cara mereka membawa hasil panen dari setiap rumah dan berkumpul di suatu tempat, kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke pesarean gedong yang mana itu merupakan tempat pertama Guriang Panutus datang ke Jalawastu. Setelah mereka berkumpul di pesarean gedong, merekapun melakukan ritual dari kepercayaan mereka, yang mana mereka masih menganut kepercayaan *Sunda Wiwitan*.

Setelah pertama kali dilaksanakan kebiasaan itu terus dilaksanakan oleh masyarakat setelahnya, walau akhirnya datang agama Hindu, Budha dan kemudian agama Islam sampai sekarang, dan tradisi upacara tersebut tetap dilaksanakan dengan perubahan

sesuai dengan kepercayaan yang masyarakat anut, terkecuali doa yang sampai sekarang masih tetap di pertahankan.³⁴

Masyarakat Jalawastu mempercayai bahwa dengan melestarikan kebudayaan tersebut, mereka akan tetap dalam lindungan Allah SWT dan untuk kampungnya sendiri bisa semakin makmur, mulai dari cocok tanam mereka yang semakin bagus, masyarakat Jalawastu yang semakin erat dalam silaturahmi dan juga mereka akan terhindar dari musibah-musibah yang datang khususnya angin kumbang yang dipercayai datang dari Gunung Kumbang.

2. Tujuan dilaksanakannya upacara *ngasa*

Upacara *ngasa* bertujuan untuk melestarikan budaya yang ada dan mempertahankan nilai-nilai yang telah diberikan oleh nenek moyang. Sehingga dengan terus melaksanakannya masyarakat setempat dan masyarakat brebes umumnya dapat mengetahui sejarah dan lebih menghargai lagi apa yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu³⁵.

Sedangkan menurut Bapak Dastam dalam acara Jalawastu *Youth Camp* yang dilaksanakan Maret 2019 bertujuan untuk memperkenalkan kampung budaya Jalawastu pada khalayak luas. Sehingga dengan mereka mengetahui tradisi masyarakat Jalawastu,

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Dastam hari Selasa 26 Maret 2019 jam 19.30 WIB

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Wijanarko hari Selasa 26 Maret 2019 11.30 WIB

banyak masyarakat yang mengunjungi kampung budaya Jalawasu..³⁶

Menurut Bapak Dastam hal tersebut tidaklah mudah dan tidak semua masyarakat bisa melakukannya. Tidak sedikit yang mendoakan agar tradisi ini bisa dipertahankan sampai nanti, sehingga banyak orang yang bisa berpartisipasi sehingga dapat lebih memperkenalkan tradisi ini ke masyarakat lebih luas³⁷.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan kita mempertahankan tradisi turun-temurun ini, selain mempertahankan budaya peninggalan nenek moyang, tradisi ini juga memperkenalkan kepada masyarakat mengenai asal-muasal adanya kampung budaya Jalawastu dan memberikan pelajaran bahwa dengan kita mempertahankan budaya bukan berarti kita primitif, melainkan ketika bisa dikemas dengan baik, maka akan menjadi nilai plus untuk masyarakat Jalawastu khususnya dan Kabupaten Brebes pada umumnya.

3. Tempat dan waktu pelaksanaan upacara *ngasa*

Tempat pelaksanaan upacara *ngasa* sendiri dilaksanakan di Pesarean Gedong. Tempat tersebut dipilih karena memiliki histori yang panjang untuk masyarakat Jalawastu. Selain tempat pertama yang dikunjungi, Pesarean Gedong sendiri berada di dalam hutan

³⁶ Hasil wawancara di Acara Jalawastu Youth Camp hari Minggu 24 maret 2019 jam 10.00 WIB

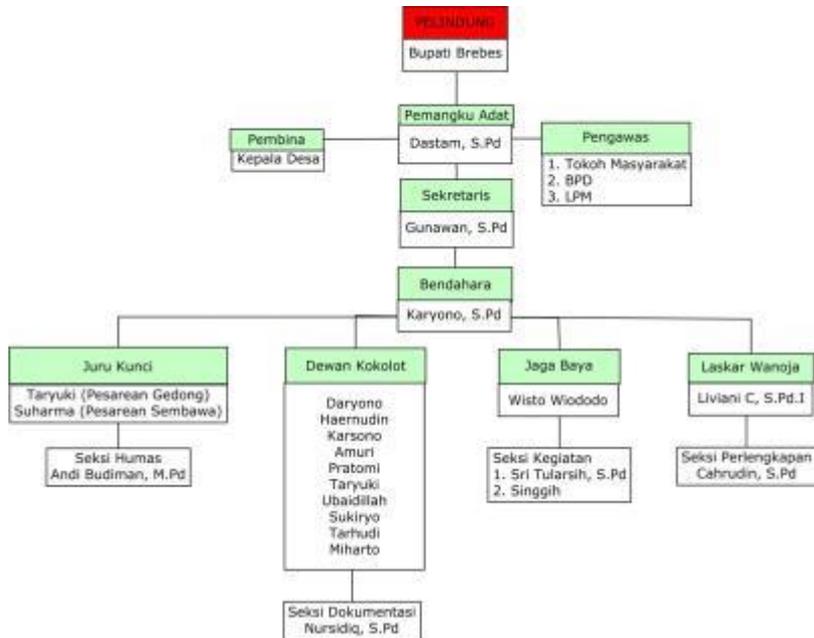
³⁷ Hasil wawancara dengan Peserta Jalawastu Youth Camp hari Selasa 24 Maret 2019 jam 17.00 WIB

yang disakralkan oleh masyarakat Jalawastu selain karena perjalanan historinya, hutan tersebut dipercaya menjadi tempat bersemayamnya arwah-arwah terdahulu sehingga tidak sembarang orang yang bisa masuk ketempat tersebut.

4. Orang-orang yang berperan dalam upacara *ngasa*

Partisipan upacara *ngasa* adalah berbagai lapisan warga masyarakat dukuh Jalawastu dan sekitarnya seperti dewan kokolot, pemangku adat, juru kunci, jagabaya dan Laskar Wanoja. Selain itu, upacara ini biasanya juga diikuti oleh para pejabat dari pemerintah baik pusat maupun daerah.

Dalam perangkat Kampung Budaya ada beberapa susunan perangkat, sebagai berikut :



a. Dewan Kokolot

Dewan kokolot berjumlah 15 orang. Dewan kokolot merupakan orang-orang yang dituakan dan memiliki pengetahuan lebih dalam hal kearifan budaya. Memiliki otoritas mengambil keputusan tentang adat dan tradisi, sebagai dewan dalam menentukan pemangku adat, memberikan pertimbangan kepada juru kunci, pemangku adat dan pemerintah.

b. Pemangku Adat

Pemangku adat dipilih oleh dewan kokolot sebagai koordinator kegiatan-kegiatan ritual, juru bicara adat, melestarikan adat budaya bersama dewan kokolot, masyarakat dan pemerintah. Berdasarkan Peraturan Desa Ciseureuh Nomor 1 Tahun 2013 sebagai pemangku adalah Ki Dastam. Sebagai pemangku adat, beliau bertugas untuk menjelaskan kepada seluruh orang yang ingin belajar mengenai kebudayaan masyarakat Dukuh Jalawastu. Sebagai ketua adat, Ki Dastam secara otomatis akan mendapatkan status yang lebih tinggi dibanding masyarakat biasa..

c. Juru Kunci

Juru kunci merupakan penjaga makam atau Pesarean Gedong maupun petilasan sembawa, melayani tamu yang berkepentingan ritual, juga bertugas membawakan do'a *ngasa* dan harus menjaga keturunan. Juru kunci harus berdasarkan oleh garis keturunan, dikarenakan makam yang dijaga

merupakan “leluhur” mereka, sehingga apabila dijaga oleh orang lain khawatir tidak dirawat dengan baik.

d. Jagabaya

Berasal dari kata “jaga” dan “baya” diartikan jaga (menjaga) dan baya (marabahaya) dari kedua istilah tersebut dapat disimpulkan jagabaya merupakan organisasi masyarakat kampung budaya yang memiliki

tugas utama menjaga keamanan kampung secara umum dan menjaga kegiatan upacara-upacara, maupun ritual adat, selain itu jagabaya juga ikut serta dalam pertunjukan adat dan budaya.

e. Pemerintah

Pemerintah Brebes kembali berperan dalam upacara *ngasa* sejak kepemimpinan Arya Candra Negara Tahun 1885.³⁸ Mulai saat itu pemerintah Brebes rutin menghadiri upacara *ngasa* yang dilaksanakan satu tahun sekali. Sedangkan untuk pemerintah Provinsi Jawa Tengah mulai menghadiri acara tersebut sejak Jalawastu diresmikan menjadi kampung wisata yaitu Tahun 2015.

f. Masyarakat Jalawastu

Peran masyarakat Jalawatu dalam upacara *ngasa* adalah mereka mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam upacara *ngasa*, mulai dari tarian-tarian, kebersihan serta makanan yang akan di makan.

³⁸ Buku Seri 1 Cerita Jalawastu buatan Bapak Dastam, hlm.19

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam upacara *ngasa* di kampung budaya Jalawastu yang mana pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut dan mendeskripsikan lebih lanjut tentang hasil penelitian tersebut.

1. Pelaksanaan Tradisi Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama penulis melakukan penelitian di kampung budaya Jalawastu tentang upacara *ngasa*, penulis dapat menjabarkan bagaimana jalannya pelaksanaan upacara *ngasa*.

a. Persiapan Persembahan

Kegiatan ini dilaksanakan satu hari sebelum pelaksanaan *ngasa*. Hal ini umumnya dilakukan oleh kaum perempuan masyarakat Jalawastu. Biasanya mereka menyiapkan apa yang harus dibawa untuk pelaksanaan upacara *ngasa*, jadi ibu-ibu sibuk mempersiapkan semuanya. Hal-hal yang biasanya ibu-ibu siapkan untuk upacara *ngasa* antara lain, nasi jagung, sayur-

mayur, dan buah-buahan. Hal tersebut memiliki makna tersendiri untuk masyarakat Jalawastu, berikut penjelasannya:

1) Nasi Jagung

Nasi jagung untuk masyarakat Jalawastu di percaya sebagai makanan pokok orang-orang terdahulu, bahkan sampai saat ini pun ada sedikit masyarakat yang hanya makan nasi jagung.³⁹ Mereka yang hanya memakan nasi jagung yaitu juru kunci.

2) Sayur-mayur

Seperti kebiasaan orang-orang terdahulu khususnya masyarakat sunda, ketika makan itu harus ada lalabannya atau sayuran yang menemani makan mereka. Itu juga yang dilakukan oleh masyarakat jalawastu, mereka memiliki kebiasaan makan dengan sayur-mayur atau lalaban untuk lebih menikmati makanan. Selain karena hasil panen masyarakat Jalawastu, sayur-mayur juga dipercaya sebagai makanan pokok orang-orang terdahulu. Bahkan dipercaya tanaman yang pertama kali di tanam manusia adalah Uwi, Tales, Kacang Panjang, dan Jagung.⁴⁰

Dengan seperti itu masyarakat setempat sampai sekarang masih melestarikan kebiasaan tersebut.

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Dastam hari Selasa 26 maret 2019 20.00 WIB

⁴⁰ Buku Seri 1 Cerita Rakyat Jalawastu buatan Bapak Dastam, hlm.12.

3) Buah-buahan

Selain menyiapkan makanan pokok untuk acara upacara, masyarakat juga mempersiapkan buah-buahan unruk cuci mulut. Mulai dari pepaya, pisang, mangga, nanas dan hasil pann warga setempat. Merek menyiapkan buah-buahan bukan hanya untuk dimakan waktu acara, akan tetapi masyarakat Jalawastu juga mempersilahkan untukwarga yang telah mengikuti upacara jika ingin membawa balik. Hal ini disampaikan sendiri oleh Bapak Dastam, menurut beliau hal itu dilakukan sebagai bentuk terima kasih terhadap sang pencipta karena telah memberikan rezaki yang cukup untuk masyarakat Jalawastu, dan juga sebagai rasa terima kasih terhadap masyarakat luar yang telah hadir di upacara.⁴¹

b. Penyajian Kebudayaan Setempat

Tepat pada hari pelaksanaan upacara *ngasa* masyarakat Jalawastu dan warga yang telah hadir bersiap-siap untuk memulai runtutan acara sejak pagi. Semua elemen yang hadir berkumpul di depan Balai Budaya, semuanya dikumpulkan dalam rangka agar acara berjalan dengan kondusif. Selain itu mereka juga disuguhkan tarian oleh masyarakat setempat, yang dinamakan Tari Centong.

⁴¹ Hasil wawancara bersama Bapak Dastam hari Selasa 26 Maret 2019 20.00 WIB

c. Kirab

Prosesi ini adalah perjalanan masyarakat dan warga yang hadir di Jalawastu dari Balai Budaya menuju ke Pesarean Gedong. Acara ini dianggap penting oleh masyarakat setempat, pasalnya acara ini adalah proses masyarakat dan warga untuk semakin membersihkan pikiran dan hatinya, karena mereka akan memasuki kawasan yang tidak semua orang bisa memasukinya, dan mereka akan melaksanakan upacara yang hanya dilaksanakan satu tahun satu kali. Dengan seperti itu mereka berjalan dengan khusuk dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti upacara tersebut.

d. Prosesi Upacara

Acara intinya adalah upacara *ngasa*. Dalam hal ini seluruh masyarakat yang telah hadir, berkumpul dan membuat lingkaran di dalam Pesarean Gedong, hal ini bertujuan untuk, agar semua ikut terlibat dalam prosesi upacara dan agar semuanya dapat mengikuti upacara dengan khusuk tanpa terkecuali.

Setelah semuanya melingkar, prosesi upacara dimulai oleh MC yang membuka jalannya upacara, dilanjutkan dengan sambutan-sambutan, mulai dari pemangku adat, pemerintah setempat dan pemerintah Kabupaten Brebes dan di tambah dari Budayawan Brebes yang hadir. Setelah mereka menyampaikan sambutan mereka akhirnya dikembalikan lagi ke MC dan dilanjutkan dengan Doa.

e. Doa

Dalam prosesi ini dipimpin oleh Dewan Kokolot. Karena Doa yang mereka baca adalah Doa yang sudah turun-temurun dari sejak nenek moyang mereka, dan menggunakan bahasa sunda terdahulu. Oleh karena itu dalam prosesi ini Dewan Kokolot membaca doa dan semua peserta dengan khusuk ikut mengaminkan dari Doa tersebut.

f. Makan-makan

Setelah prosesi Doa selesai MC menutup runtutan acara dari prosesi upacara tersebut dan mempersilahkan semuanya untuk menyantap makanan yang sudah disediakan oleh warga setempat.

2. Transmisi Pendidikan Agama Islam di Kampung Budaya Jalawastu

Transmisi pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya transmisi yang baik maka kemungkinan terputusnya suatu pengetahuan dari atas ke bawah akan semakin kecil. Transmisi pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat, semua itu dikarenakan perkembangan zaman yang semakin modern sehingga mengakibatkan masyarakat condong mengikuti perkembangan zaman.

Hal itu yang membuat masyarakat Jalawastu menganggap bahwa dengan transmisi pendidikan yang baik, itu akan membuat anak-anak zaman sekarang memiliki pengetahuan yang cukup, baik

dari segi agama maupun sejarah Kampung Budaya Jalawastu itu sendiri.

Transmisi pendidikan menurut bapak Dastam transmisi pendidikan yang dilakukan di Kampung Budaya Jalawastu terbagi melalui 3 cara. Di antaranya yaitu :

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal yang dilakukan di kampung budaya Jalawastu melalui pemberian mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal itu dilakukan semata-mata untuk menambah wawasan pendidikan agama Islam terhadap siswa agar siswa dapat memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama Islam. Dengan seperti itu, nilai-nilai agama Islam yang di dapat sejak dini, bisa dipahami dengan baik dan bisa menjadi bekal untuk mereka.

Transmisi seperti itu dilakukan dengan dasar, pendidikan formal adalah pendidikan awal mereka mendapatkan ilmu agama setelah dari keluarga. Dengan keterbatasan pengetahuan dari orang tua, maka pendidikan agama di sekolah bisa dikatakan proses awal mereka belajar agama, dan proses awal transmisi ilmu pendidikan agama Islam.

Transmisi itu sendiri berjalan dengan baik asalkan ada kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan pihak keluarga. Karena dua aspek tersebut merupakan aspek terpenting dalam proses mencari ilmu.

b. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal sama pentingnya dengan pendidikan formal. Karena dua model pendidikan tersebut slain sama-sama memiliki manfaat yang besar untuk masyarakat, keduanya juga memiliki kesinambungan dalam memberikan pengetahuan. Hal ini bisa dilihat dari contoh-contoh pendidikan yang terdapat di kampung budaya Jalawastu.

Karena pendidikan non formal yang dilaksanakan di kampung budaya Jalawastu itu lebih condong tentang pengetahuan agama yang lebih dalam, seperti pelajaran di pondok pesantren. Disana mereka para murid mempelajari pelajaran-pelajaran yang notabennya memiliki kadar pengetahuan yang lebih dari kadar pengetahuan di sekolah formal.

Transmisi tersebut itu merupakan hal positif, karena dengan kesinambungan antara pendidikan formal dan nor formal itu akan menjadikan para siswa mendapat ilmu yang berbeda dan semakin luas.

c. kegiatan sosial keagamaan

Kegiatan sosisal keagamaan di kampung budaya Jalawastu sendiri bisa dikatakan cukup aktif, karena masyarakat jalawastu yang lebih condong menganut aliran Nahdlatul Ulama (NU) mereka banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang cukup lemuayan sering, semisal jamiyah yasin, tahlil, PHBI, dan ceramah keagamaan.

Dengan seperti itu proses transmisi pendidikan dalam hal sosial masyarakat yang terjadi di Kampung Budaya Jalawastu bisa dikatakan cukup bagus, karena dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, remaja disana mendapatkan pembelajaran yang cukup sering. Sehingga remaja-remaja tersebut dapat mempelajari bahkan sesekali dapat mengimplementasikan apa yang mereka dapatkan dari proses pendidikan tersebut. Sebut saja remaja yang mulai belajar ceramah baik di acara-acara resmi atau non resmi, sampai remaja yang mulai dipercaya mengisi kegiatan-kegiatan di upacara *ngasa*, seperti yang dilakukan oleh salah satu remaja disana yaitu Ratna

3. Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam upacara *ngasa*

a. Nilai Akidah

Nilai akidah yang terdapat dalam upacara *ngasa* adalah sebagai berikut :

1) Mengesakan Tuhan

Pelaksanaan upacara *ngasa* menunjukkan salah satu bentuk nilai akidah yaitu mengesakan Allah SWT. Dalam pelaksanaannya upacara *ngasa* tidak ada yang menyeleweng dari ajaran pendidikan agama Islam. tujuan utamanya adalah meminta doa kepada Allah SWT.

Bisa dilihat dari pelaksanaan upacaranya, sejak dimulai upacara sampai selesainya upacara. Begitu pula dalam acara sambutan, siapapun yang sambutan tidak lupa untuk

menegaskan bahwa acara ini adalah bentuk rasa syukur dan permintaan masyarakat Jalawastu yang di tujukan kepada Allah SWT.

Dari kegiatan tersebut menandakan bahwa nilai mengesakan Allah SWT karena semua masyarakat percaya dan hanya mengharap pertolongan dari Allah SWT.

Seperti yang kita ketahui Allah SWT tentang keesaan-Nya dalam mengatur segala alam semesta, hal ini menunjukkan bahwa hanya kepada Allah SWT kita meminta pertolongan dan hanya Allah SWT dzat yang maha memberi dan yang maha mengetahui. Allah menciptakan alam semesta dengan segala kekuasaannya yang di jelaskan dalam firman Allah Q.S Ar Ra'd ayat 2:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ وَسَحَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ۚ

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (mahluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (Q.S Ar Ra'd : 2).⁴²

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Dastam “ dalam pelaksanaan upacara *ngasa* memang kita

⁴² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hlm. 249

melaksanakannya di dalam hutan, dengan sejarah memberikan persembahan terhadap nenek-moyang, akan tetapi yang harus diketahui, untuk saat ini karena agama Islam yang ada di Jalawastu, maka persembahan itu dirubah menjadi bentuk syukur dan bentuk mengesakan Allah SWT atas segala pemberian”⁴³.

b. Nilai syariah

Syariah adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Sesuai dengan pengertian di atas, syariah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masyarakat dan sebagai subjek alam semesta. Syariah mengatur hidup manusia sebagai individu,yaitu hamba Allah yang harus taat,tunduk, dan patuh kepada Allah.

Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam. Ibadah adalah perhambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan kemahakuasaan Allah.⁴⁴ Nilai syariah yang terdapat dalam upacara *ngasa* sebagai berikut

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak dastam hari minggu 24 Maret 2019 jam 11.30 WIB

⁴⁴ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: PT Ghaliya Indonesia, 2005), hlm. 45.

1) Dzikir

Tradisi upacara *ngasa* di dalamnya mengajarkan kita selain membaca Al Quran yaitu anjuran untuk berdzikir. Hal ini mengajarkan kepada anak untuk senantiasa mengingat Allah, mengenalkan dasar syariat kepada anak untuk menumbuhkan kesadaran menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya, serta memerintahkan kepada anak untuk melakukan ibadah sesuai dengan kemampuannya perintah Allah SWT.

2) Doa

Dalam prosesi upacara *ngasa* berdoa merupakan salah satu hal yang sangat spesial. Itu karena doa yang mereka gunakan masih sama dengan doa yang dulu dipakai nenek-moyang mereka. Menurut Bapak Dastam “ doa yang digunakan diacara upacara *ngasa* masih sama dengan doa yang digunakan sejak awal adanya upacara *ngasa*, itu diyakini oleh semua masyarakat Jalawastu”⁴⁵

Dengan demikian maka kita bisa mengetahui seberapa pentingnya doa *ngasa* untuk masyarakat Jalawastu. Dan konon katanya bacaan doa tersebut tidak diketahui oleh banyak orang, karena saking pentingnya doa tersebut, sehingga dengan seperti itu masyarakat tidak dapat menggunakan doa tersebut untuk acara sehari-hari.

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Dastam hari Selasa 29 September 2020 jam 13.30 WIB

c. Nilai akhlak

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam upacara *ngasa* adalah sebagai berikut :

1) Bersyukur

Syukur adalah merasa senang dan gembira atas pemberian dan Karunia yang diberikan Allah SWT. Dengan menyatakan kegembiraan baik melalui ucapan atau melalui perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai kehendak-Nya.⁴⁶

Konsep syukur juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, anatara lain dalam Q.S Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۙ ۱۲

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"⁴⁷

Dalam ayat tersebut sudah jelas bahwa barang siapa yang bersyukur atas pemberian-Nya mereka merupakan orang-orang bersyukur atas dirinya sendiri. Sehingga dengan

⁴⁶ Moh.Ardani, *Akhlaq Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi pekerti dalam Ibadat dan tasawuf*, (Jakarta: Karya mulia, 2005), hlm. 66-67.

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hlm. 414

mereka bersyukur niscaya Allah akan memberikan rezeki yang lebih dan akan melindungi mereka dari bahaya, baik untuk diri sendiri ataupun untuk sekitarnya.

Syukur dimaknai dengan ucapan dan tindakan, terkadang untuk mengekspresikan syukur bisa melalui sujud syukur, seraya berdoa agar dilimpahkan rahmat yang lebih oleh Allah SWT.

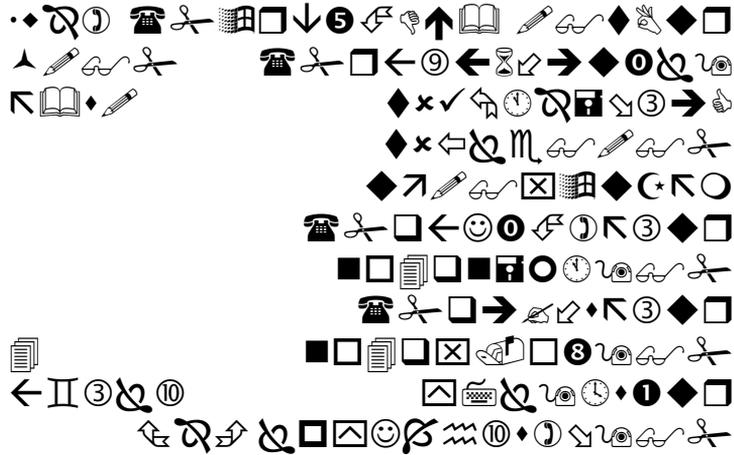
Dalam acara upacara *ngasa* sendiri terdapat banyak sekali bentuk rasa syukur masyarakat Jalawastu terhadap Allah SWT. Sesuai yang dijelaskan oleh Bapak Dastam “Warga Jalawastu menyikapi *ngasa* sebagai rasa terimakasih mereka terhadap apa yang telah diberikan Allah SWT terhadap mereka. Dan warga Jalawastu mengimplementasikan rasa syukurnya dengan menjamu warga yang hadir di upacara dengan sangat baik dan tanpa meminta imbalan apapun. Itu merupakan rasa syukur mereka atas apa yang telah diberikan Allah SWT terhadap warga Jalawastu itu sendiri”⁴⁸

2) Ikhlas

Ikhlas sendiri dapat diartikan menera memberi tanpa mengharap timbal balik dari orang lain. Hal tersebut sama seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Jalawastu. Dalam proses upacara *ngasa* mereka menyiapkan apa yang dibutuhkan, bahkan mereka menyiapkan dan mempersilahkan masyarakat yang hadir jika ingin membawa makanan yang telah disiapkan oleh masyarakat setempat.

⁴⁸ Hasil wawancara bersama Bapak Dastam hari Selasa 29 September 2020 jam 13.30 WIB

Konsep tersebut diperkuat oleh dalil Al-Qur'an, yaitu pada Q.S Al Bayyinah ayat 5 :



Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁴⁹

Dari hal tersebut dapat memberikan pelajaran baik untuk kita, selain kita dianjurkan untuk mempertahankan tradisi nenek-moyang, kita juga diajarkan bahwa dengan kita memberi itu tidak akan mengurangi apa yang kita miliki di hadapan Allah, melainkan itu akan mengangkat derajat kita dan niscaya Allah akan menambah apa yang telah kita miliki.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hlm. 598

d. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu nilai yang sangat penting dalam urusan manusia terhadap manusia ataupun manusia terhadap alam dan lingkungan. Dalam hal ini Pemangku adat menjelaskan bahwa “ Bagi masyarakat Jalawastu nilai sosial dianggap nilai yang sangat penting, karena bagi masyarakat setempat memiliki kepercayaan, dengan kita menjunjung tinggi nilai sosial maka kita akan selalu dalam lindungan-Nya dan juga akan saling membantu untuk masyarakat Jalawastu sendiri.⁵⁰

Nilai sosial yang terdapat di Jalawastu antara lain:

1) Menjaga Lingkungan

Dalam hal ini, masyarakat Jalawastu sangat menjunjung tinggi, itu dibuktikan dengan masyarakat Jalawastu yang masih bisa mempertahankan kebudayaan nenek-moyang mereka yang sudah bertahan sejak lama.

Di dukuh Jalawastu sendiri banyak tempat yang mereka anggap memiliki nilai-nilai mistis yang cukup tinggi, mulai dari pesarean gedong, sungai tiga yang mengapit dukuh Jalawastu, bahkan juga Gunung Kumbang selain sebagai gunung terdekat dengan Jalawastu, Gunung Kumbang juga dipercaya sebagai asal usul angin kumbang, yang mana jika masyarakat tidak bisa menjaganya akan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Dastam hari Selasa 29 September 2019 jam 13.30 WIB

datang musibah bagi warga Jalawastu, yaitu angin kumbang.⁵¹

Hal itu juga di dukung dalam Al-Qur'an yaitu Q.S Al A'raaf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.⁵²

Dengan demikian, pemangku adat pun berharap bahwa siapapun masyarakat yang hadir di Jalawastu bisa ikut menjaga lingkungan Jalawastu, bukan karena nilai mistis tapi berhubungan dengan kesadaran masyarakat akan lingkungan.

2) Gotong Royong

Gotong royong merupakan hal yang pasti dilakukan oleh masyarakat Jalawastu. Sebagai dukuh yang masih mempertahankan kebudayaan leluhurnya, msyarakat Jalawastu dengan yakin mereka bisa mempertahankan segala keunikan dan apa yang telah dilakukan leluhurnya sebagai

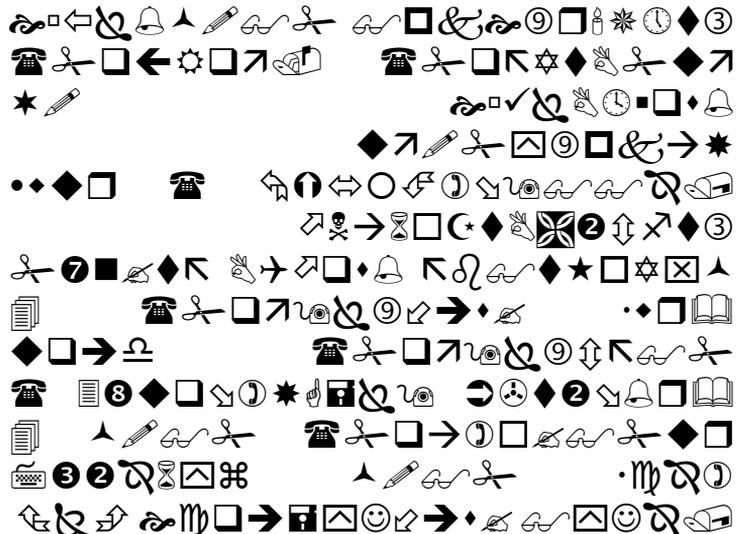
⁵¹ Pemaparan Bapak Dastam diacara Youth Camp hari Minggu 24 Maret 2019 10.30 WIB

⁵² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hlm. 157

titipan untuk masyarakat sekarang, dan mereka wajib mempertahankannya.

Masyarakat setempat juga sangat loyal dalam melakukan gotong royong, mulai dari ketika ada pembangunan di dukuh mereka yang itu manfaatnya untuk masyarakat setempat bahkan sampai kepembangunan rumah warga yang sudah tidak layak pakai.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 8.



Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah,

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵³

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Bapak Atmo Tan Sidik selaku salah satu budayawan Brebes dalam acara Jalawastu Youth Camp, beliau memaparkan bahwa masyarakat Jalawastu bisa menjadi contoh teladan untuk masyarakat luas, khususnya masyarakat Brebes, karena jiwa gotong royong yang masih kental di Jalawastu, sudah mulai hilang di kota. Karena rasa acuh dan rasa toleran yang semakin rendah antara masyarakat kota.⁵⁴

3) Keseimbangan Alam

Untuk keseimbangan alam warga Jalawastu sangat memperhatikannya. Selain karena letak dukuh yang tepat berada dibawah gunung, masyarakat Jalawastu juga yakin bahwa tempat yang sekarang mereka diami memiliki sejarah yang panjang, dan juga memiliki nilai histori yang sangat dalam bagi masyarakat Jalawastu sejak dulu sampai sekarang.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ruum ayat 4

⁵³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hlm. 108

⁵⁴ Hasil pemaparan Bapak Atmo Tan Sidik di acara Jalawastu Youth Camp hari Senin 25 Maret 2019 jam 14.00 WIB

فِي بَضْعِ سِنِينَ ۖ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ
الْمُؤْمِنُونَ ۚ

Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman⁵⁵.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hlm. 404

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan penulis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi Upacara *Ngasa* dilakukan satu tahun sekali yang pasti dilaksanakan di pesarean gedong. Pelaksanaan upacara *ngasa* dilakukan dengan runtutan yang jelas dan ditutup dengan doa yang belum diganti dari dulu sampai sekarang. Acara *ngasa* sendiri tidak luput dari perhatian pemerintah, baik pemerintah Kabupaten ataupun pemerintah Provinsi, itu dibuktikan dengan selalu hadirnya mereka diacara *ngasa*.
2. Nilai Pendidikan Agama Islam dalam upacara *ngasa* diantaranya meliputi nilai-nilai, akidah, syariah, akhlak dan sosial. Prosesi upacara *ngasa* yang dilakukan dari awal sampai akhir tidak terlepas dari bentuk rasa syukur masyarakat Jalawastu atas apa yang Allah berikan terhadap masyarakat Jalawastu, dan juga dalam bentuk melanjutkan tradisi leluhur mereka. Dalam tradisi *ngasa* sendiri, masyarakat Jalawastu berharap agar nilai-nilai baik yang ada dalam acara upacara dapat diturunkan kepada penerus mereka.
3. Transmisi yang dilakukan di kampung budaya Jalawastu sendiri menunjukkan bahwa masyarakat Jalawastu peduli akan generasi penerus, mereka melakukan cara-cara agar masyarakat muda bisa mengerti dan memahami baik itu ilmu pendidikan, keagamaan dan juga ilmu tentang sejarah kampung budaya Jalawastu itu sendiri.

B. Saran

Dalam penilaian ini, ada saran yang dapat penulis sampaikan, bahwa :

1. Pemerintah Jalawastu untuk tetap melestarikan ajaran nenek-moyang mereka karena itu merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat dari zaman dulu hingga sekarang.
2. Masyarakat Jalawastu juga dapat semakin mengembangkan acara upacara *ngasa*, sehingga selain menjadi keunikan bagi masyarakat Jalawastu hal tersebut bisa menjadi daya tarik masyarakat luar untuk mengunjungi Jalawastu, sehingga kampung budaya Jalawastu sendiri menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan supaya kedepannya, tradisi upacara *ngasa* dapat semakin berkembang hingga sampai kemajuan kebudayaan modern, tentu tanpa menghilangkan nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut.
4. Para pembaca, semoga apa yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan data-data yang ada dapat dijadikan pengetahuan, bahwa masih ada satu wilayah yang mempertahankan kebudayaan mereka dengan sangat erat dari dulu sampai sekarang

C. Kata Penutup

Rasa syukur yang amat sangat tinggi penulis ucapkan atas nikmat yang Allah berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak bisa dipungkiri manusia tidak ada yang sempurna, sehingga tidak menutup kemungkinan skripsi yang peneliti buat masih ada kekurangan.

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya untuk masyarakat yang menyukai hal-hal tentang sejarah. Dan khususnya untuk masyarakat Brebes, sehingga dapat mengetahui tentang salah satu kebudayaan yang ada di Brebes.

Demikian yang dapat peneliti paparkan, apabila ada kesalahan baik penulisan ataupun yang lainnya, peneliti me minta maaf dan peneliti upackan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Djunaedi, Mahmud, *Rekontruksi Pendidikan Islam di Indonesia*,(Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2006)
- Sholikhin,Muhammad, *Ritual dan tradisi Islam jawa ritual-ritual dan tradisi tentang kehamilan,kelahiran,pernikahan,dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam jawa*,(Yogyakarta: Narasi, 2010)
- Shodiq, *Potret Islam jawa*,(Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013)
- Pujileksono, Sugeng, *Penghantar antropologi* (Malang: UUM Press, 2006)
- Taman Syarif, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi sedekah desa di Kedungringin Kecamatan suruh Kabupaten Semarang. Skripsi*, (Salatiga: Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2014).
- Septania Indri Winarni, Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang, *Penggalian Nilai-Nilai Tradisi Singo Ulung Sebagai Relevansi Pembelajaran. Skripsi*, (Malang: Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang 2019)
- Nurul Qomariyah, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Salatiga, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi mertu dusun untuk menumbuhkan kerukunan umat beragama. Skripsi*: (Salatiga, Pendidikan Agama Islam, Institut Pendidikan Agama Islam Salatiga 2016)
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2012)

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka, Cipta, Cet. 14. 2010)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 13, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigeda, 1993)
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017)
- Sugiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009)
- Bafadhol, Ibrahim, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017
- Hasil wawancara dengan Bapak Dastam pada hari Jum'at 6 November 2020 jam 19.48 WIB
- Joesoe,Soelaman, *Konsep Dasar Pendidikan nonformal*, Jakarta : Bumi Aksara. 1992.
- Hasil wawancara dengan bapak Dastam hari Jum'at 6 November 2020 jam 19.48
- Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam*.(Depok: Kencana, 2017)
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*.(Yogyakarta: Paradigma. 2014)
- Aminudin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor:Ghaliyah, 2005)

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, t.t.)

Daud, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)

Syukri Albani Nasutin, Muhammad dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015)

Hasil wawancara dengan Bapak Dastam hari Selasa 26 Maret 2019 jam 19.30 WIB

Buku Seri 1 Cerita Rakyat Jalawastu buatan Bapak Dastam, Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*,

Hasil wawancara dengan Bapak dastam hari minggu 24 Maret 2019 jam 11.30 WIB

Hasil Wawancara dengan Bapak Dastam hari Selasa 29 September 2020 jam 13.30 WIB

Ardani, Moh, *Ahlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi pekerti dalam Ibadat dan tasawuf*, (Jakarta: Karya mulia, 2005)

Pemaparan Bapak Dastam diacara Youth Camp hari Minggu 24 Maret 2019 10.30 WIB

Hasil pemaparan Bapak Atmo Tan Sidik di acara Jalawastu Youth Camp hari Senin 25 Maret 2019 jam 14.00 WIB.

DAFTAR LAMPIRAN













DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Syifa M Kahfi
2. 2. Tempat & Tanggal Lahir : Brebes, 9 November 1996
3. Alamat Rumah : Pakiringan, Bantarkawung
Rt 06 RW 03
Kabupaten Brebes,
Jawa Tengah
4. No. HP : 085701605745
5. Email : Syifamkahfi@gmail.com

B. Riwayat Hidup

Pendidikan Formal

1. SD Negeri Bantarkawung 03 (2003-2009)
2. MTS Negeri Bangbayang (2009-2012)
3. MA Negeri (2012-2015)
4. UIN Walisongo Semarang (2015-2020)